



Pemberdayaan Masyarakat Melalui Gerakan Apotek Hidup Toga Untuk Meningkatkan Derajat Kesehatan Masyarakat Di Desa Biluango

Maman Musa, Sindi Mohungo, Meirly Retessya, Andri Anggowa, Salbya Anatasia M. Datukarama, Muhammad Rifki, Nurjana Tuge, Wiwin A. Tombolotutu

Universitas Bina Mandiri Gorontalo

Email: maman.musa03@gmail.com

ABSTRAK

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) merupakan salah satu bentuk pemanfaatan lahan pekarangan yang dapat mendukung pemenuhan kebutuhan kesehatan keluarga. Pemanfaatan TOGA di Desa Biluango masih belum optimal karena pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam menanam serta memanfaatkan tanaman obat masih perlu ditingkatkan. Kegiatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pemberdayaan masyarakat melalui program apotek hidup serta pemanfaatan lahan untuk penanaman TOGA di Desa Biluango. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan partisipatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pelaksanaan kegiatan meliputi pengambilan bibit, penyediaan pupuk, pengukuran lahan, pengolahan tanah dan pencampuran pupuk, penyiraman bedeng, serta penanaman tanaman. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa lahan yang sebelumnya belum dimanfaatkan secara optimal dapat digunakan sebagai area penanaman TOGA. Kegiatan juga meningkatkan keterlibatan dan pengalaman praktis anggota KKM dan masyarakat dalam mempersiapkan lahan, menanam, dan merawat tanaman. Program apotek hidup dapat menjadi langkah awal dalam meningkatkan pemanfaatan sumber daya lokal dan mendorong kesadaran masyarakat terhadap pemeliharaan kesehatan keluarga. Keberlanjutan kegiatan memerlukan perawatan tanaman dan pendampingan agar pemanfaatan TOGA dapat dilakukan secara optimal dan berkelanjutan.

Kata kunci: *pemberdayaan masyarakat, tanaman obat keluarga, apotek hidup, pemanfaatan lahan, Desa Biluango.*

PENDAHULUAN

Salah satu kebutuhan mendasar yang menentukan kualitas hidup suatu komunitas adalah kesehatan. Kualitas hidup suatu komunitas adalah kesehatan. Kemampuan suatu wilayah untuk berkembang secara sosial dan ekonomi berkorelasi positif dengan kesehatan penduduknya. Perkembangan sosial dan ekonomi berkorelasi positif dengan kesehatan penduduknya. Malangnya, di banyak pedesaan wilayah, sikap masyarakat umum terhadap perawatan kesehatan modern masih cukup negatif, baik karena jarak yang jauh, biaya pengobatan yang rendah, maupun ketersediaan layanan kesehatan yang terbatas. Sikap masyarakat umum terhadap layanan kesehatan modern masih cukup

negatif, baik karena jarak yang jauh, biaya pengobatan yang rendah, maupun ketersediaan yang terbatas. perawatan kesehatan. Situasi seperti ini menyebabkan masyarakat membutuhkan layanan kesehatan alternatif yang aman, mudah diakses, dan dapat ditangani langsung oleh anggota keluarga. alternatif Pelayanan kesehatan yang aman, mudah diakses, dan dapat ditangani langsung oleh anggota keluarga .

Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan memanfaatkan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) yang ditanam di sekitar rumah, atau disebut juga dengan istilah apotek hidup. Apotek hidup adalah cara memanfaatkan lahan di belakang rumah untuk menanam tanaman yang memiliki khasiat sebagai obat, sehingga bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan kesehatan sehari-hari (Isnijar et al., 2023). Tanaman seperti jahe, kunyit, serai, kencur, dan sirih sudah lama digunakan masyarakat Indonesia sebagai bahan pengobatan tradisional yang aman dan mudah ditemukan. Badan Kesehatan Dunia (WHO) sendiri mendorong negara-negara anggotanya untuk mengembangkan pengobatan tradisional sebagai bagian dari sistem kesehatan nasional, karena dinilai dapat memperluas akses layanan kesehatan bagi masyarakat, terutama di daerah yang masih kesulitan mencapai fasilitas kesehatan formal (Organization, 2022).

Gerakan apotek hidup bukan hanya tentang menanam tanaman di sekitar rumah, tetapi juga cara untuk meningkatkan kesehatan masyarakat secara lebih mandiri. Pemberdayaan masyarakat adalah cara membantu warga agar bisa mengenali masalah kesehatan yang mereka alami sendiri, lalu bekerja sama untuk menyelesaikannya secara mandiri (Sulaiman, 2021). Dengan cara seperti sosialisasi, pelatihan, dan bimbingan, masyarakat diajak untuk tidak hanya menerima manfaat, tetapi juga menjadi bagian aktif dalam menjaga kesehatan diri sendiri (Atmojo & Darumurti, 2021). Beberapa kegiatan pengembangan TOGA yang sudah diadakan di berbagai desa menunjukkan hasil yang baik. Misalnya, di Desa Makmur, Kabupaten Aceh Tengah, masyarakat berhasil menanam berbagai jenis tumbuhan obat dan mulai memprosesnya sendiri menjadi bahan obat tradisional (Isnijar et al., 2023). Situation yang sama juga terjadi di Kelurahan Balasklumprik, di mana kegiatan penanaman tanaman obat keluarga (TOGA) berhasil mendorong masyarakat untuk lebih mandiri dalam memperhatikan kesehatan keluarganya (Sari & Astuti, 2020).

Selain dalam pengobatan, adanya tanaman obat keluarga (TOGA) di sekitar rumah juga sangat berkaitan dengan cara hidup yang bersih dan sehat. Berdasarkan teori klasik yang dikembangkan oleh H.L. Blum menyatakan bahwa tingkat kesehatan seseorang dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan, dan keturunan, di mana faktor perilaku memiliki pengaruh terbesar (Mangemba et al., 2021). Artinya, semakin baik tingkah laku dan kebiasaan masyarakat dalam menjaga kesehatan, semakin baik pula tingkat kesehatan yang bisa dicapai. Membudidayakan dan menggunakan tanaman obat dan tanaman herbal secara rutin bisa menjadi salah satu cara menjaga kesehatan yang bisa dilatih sejak di tingkat rumah tangga (Suprpto & Cahya Mulat, 2022).

Desa Biluango adalah salah satu desa yang memiliki lahan di sekitar rumah yang cukup luas dan bisa dipakai untuk menanam tanaman obat. Namun, penggunaan lahan pekarangan warga untuk memenuhi kebutuhan kesehatan keluarga di desa ini masih belum berjalan dengan baik. Beberapa orang masih menggunakan obat-obatan kimia untuk mengobati masalah kesehatan kecil seperti panas, batuk, atau flu, padahal masalah tersebut bisa diatasi dengan bahan alami dari tanaman yang bisa ditanam sendiri. Pengetahuan masyarakat mengenai jenis, metode penanaman, serta cara pengolahan TOGA

masih kurang, sehingga diperlukan upaya pengembangan yang terencana agar potensi tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal (Fitriani et al., 2021).

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui gerakan apotek hidup TOGA dapat dijalankan di Desa Biluango, serta bagaimana kegiatan tersebut dapat meningkatkan kesehatan masyarakat setempat. Hasil penelitian ini diharapkan bisa dipakai sebagai acuan bagi pemerintah desa serta lembaga kesehatan dalam menciptakan program kesehatan yang memanfaatkan kearifan lokal, hemat, mudah diakses, dan bisa berkelanjutan (Rahayu et al., 2025).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang digabungkan dengan metode pemberdayaan masyarakat yang melibatkan partisipasi aktif dari warga, yang juga disebut sebagai Participatory Action Research (Isnijar et al., 2023). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian tidak hanya untuk mengumpulkan data, tetapi juga untuk mendorong terjadinya perubahan nyata terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat dalam penggunaan TOGA, seperti yang diungkapkan oleh (Putri & Sulistyani, 2020).

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Biluango. Sasaran atau informan dalam penelitian ini adalah para ibu-ibu rumah tangga, kader kesehatan, anggota PKK, serta tokoh masyarakat setempat yang dianggap memiliki kemampuan memberikan informasi dan aktif dalam kegiatan pemberdayaan (Mardiana & Subaidah, 2022).

Kegiatan penelitian dilakukan melalui empat tahapan. Langkah pertama adalah pengamatan awal, yaitu melakukan pengecekan langsung untuk mengetahui kondisi lahan warga, jenis tanaman yang sudah tumbuh, serta sejauh mana warga memahami tentang tanaman obat. Tahap kedua adalah sosialisasi, yaitu kegiatan menjelaskan kepada warga mengenai manfaat tanaman obat, jenis tanaman obat yang cocok ditanam di sekitar rumah, serta cara mengolahnya menjadi ramuan yang mudah dibuat. Tahap ketiga adalah pelatihan dan bimbingan langsung, yaitu kegiatan menanam TOGA secara langsung di pekarangan rumah warga, yang dilakukan dengan bantuan peneliti dan kader kesehatan setempat. Tahap keempat adalah evaluasi, yaitu kegiatan mengukur perubahan pengetahuan dan tindakan warga setelah mereka mengikuti semua kegiatan yang telah disusun.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan tiga metode, yaitu melalui pengamatan, wawancara, dan penyusunan dokumen. Observasi dilakukan untuk melihat langsung kondisi pekarangan dan kegiatan warga selama acara berlangsung. Wawancara dilakukan secara langsung kepada informan untuk memperoleh informasi yang lebih dalam mengenai pengetahuan dan pengalaman mereka terkait TOGA, seperti yang disebutkan dalam penelitian (Atmojo & Darumurti, 2021). Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto-foto kegiatan serta catatan hasil pelatihan sebagai bukti pendukung untuk penelitian.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan menyajikan data secara naratif berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kemudian menariknya menjadi sebuah kesimpulan (Sari & Astuti, 2020). Untuk menjaga keabsahan data, peneliti juga melakukan triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari beberapa informan yang berbeda agar hasil penelitian lebih dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA)

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa Desa Biluango memiliki lahan di sekitar rumah yang bisa digunakan untuk menanam tanaman obat rumahan. Pemanfaatan lahan itu menjadi salah satu kesempatan bagi masyarakat untuk menanam tanaman yang bisa digunakan sebagai bahan obat tradisional di sekitar rumah.

Namun, penggunaan pekarangan sebagai lahan untuk menanam tanaman obat masih belum maksimal. Pengetahuan masyarakat tentang jenis tanaman obat, cara menanamnya, dan bagaimana memanfaatkannya masih perlu ditingkatkan. Kondisi itu menunjukkan betapa pentingnya melibatkan masyarakat dengan kegiatan yang memberdayakan, baik melalui penjelasan maupun tindakan langsung.

2. Proses Pengambilan dan Penanaman Bibit TOGA

Satu di antara kegiatan dalam menjalankan program tersebut adalah mengambil tanaman kecil yang akan digunakan untuk kegiatan menanam tanaman obat. Bibit dipilih dari tanaman yang ada lalu diambil dengan perlahan agar bisa ditanam lagi.



Gambar 1. Proses Pengambilan Bibit Tanaman

Proses pengambilan bibit tanaman dilakukan secara hati-hati untuk memperoleh bibit yang dapat digunakan dalam kegiatan penanaman TOGA. Kegiatan ini dilakukan secara langsung oleh peserta dengan pendampingan.



Gambar 2. Proses Pengambilan Pupuk

Proses mengambil pupuk dilakukan sebagai salah satu persiapan dalam kegiatan penanaman TOGA. Pupuk digunakan untuk membantu memberikan zat-zat yang dibutuhkan oleh tanaman, sehingga dapat mendukung pertumbuhan tanaman setelah tanaman ditanam.



Gambar 3. Proses Pengukuran Lahan

Foto menunjukkan kegiatan pengukuran lahan yang dilakukan untuk mengetahui luas dan batas area yang akan digunakan dalam kegiatan.



Gambar 4. Proses Pengolahan Tanah dan Pencampuran Pupuk

Kegiatan dilakukan dengan mengolah atau mencampurkan tanah bersama pupuk secara merata untuk meningkatkan kualitas dan kesuburan tanah sebelum digunakan dalam proses penanaman.



Gambar 5. Proses Penyiraman Bedeng Tanaman

Kegiatan penyiraman dilakukan pada bedeng tanaman untuk menjaga kelembapan tanah dan mendukung pertumbuhan tanaman agar dapat berkembang dengan baik.



Gambar 6. Proses Penanaman Tanaman

Kegiatan penanaman dilakukan dengan menempatkan bibit atau tanaman pada bedeng yang telah disiapkan sebelumnya, kemudian memastikan tanaman tertanam dengan baik agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.



Gambar 7. Dokumentasi Anggota KKM dan Hasil Tanaman

PEMBAHASAN

Program apotek hidup yang dilaksanakan melalui Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Biluango menunjukkan bahwa penggunaan lahan secara bijak dapat menjadi salah satu cara untuk membantu masyarakat menjadi lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan kesehatan keluarga. Kegiatan dilakukan dalam beberapa tahapan, mulai dari mengambil bibit, memberi pupuk, mengukur lahan, mempersiapkan tanah, menyiram tanaman, hingga menanamnya. Tahapan tersebut dilakukan secara langsung dengan melibatkan anggota KKM, sehingga masyarakat bisa mendapatkan pengalaman langsung dalam proses menanam tanaman obat (Christian et al., 2023).

Pemanfaatan TOGA sebagai bagian dari pengobatan tradisional juga perlu dilakukan dengan pengetahuan yang tepat mengenai jenis tanaman, manfaat, keamanan, dan cara penggunaannya. Hal ini sejalan dengan perhatian WHO terhadap pengembangan pengobatan tradisional yang aman, efektif, dan berbasis bukti (Organization, 2022).

Menggunakan lahan untuk menanam TOGA juga merupakan cara untuk memaksimalkan penggunaan pekarangan yang sebelumnya belum digunakan dengan baik. Pengolahan tanah dan

pencampuran pupuk dilakukan sebagai langkah persiapan media tanam, sedangkan penyiraman dilakukan agar tanah tetap lembap. Proses tersebut menunjukkan bahwa berhasilnya menanam tidak cuma bergantung pada adanya benih, tetapi juga membutuhkan persiapan lahan yang tepat serta perawatan yang sesuai.

Kegiatan menanam tanaman obat tradisional memberikan pengalaman nyata bagi masyarakat dan anggota KKM tentang cara memanfaatkan tanaman yang ada di sekitar mereka. Berpartisipasi langsung dalam kegiatan pembelajaran proses pemberdayaan tidak hanya dilakukan dengan memberikan informasi, tetapi juga melalui tindakan nyata. Ini penting karena masyarakat bisa melihat dan ikut langsung dalam proses penanaman serta merawat tanaman obat.

Dari hasil kegiatan tersebut, terlihat bahwa kolaborasi antara anggota KKM dengan masyarakat memainkan peran penting dalam menjalankan program tersebut. Setiap langkah dilakukan bersama-sama, sehingga muncul kerja sama dalam menggunakan lahan untuk kegiatan yang bermanfaat bagi lingkungan dan keluarga. Kegiatan itu juga bisa membuat orang lebih perhati terhadap penggunaan sumber daya lokal yang ada di sekitar rumah mereka.

Program apotek hidup masih memiliki kemungkinan untuk dilanjutkan setelah acara selesai. Tanaman yang sudah ditanam perlu disiram, dirawat, dan dipantau pertumbuhannya secara rutin. Dengan pemberian perawatan yang terus menerus, tanaman TOGA bisa tetap berkembang dan digunakan sebagai tanaman obat untuk keluarga sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan. Namun, penggunaan tanaman obat harus diiringi pemahaman tentang jenis tanaman, metode pengolahan, dan cara penggunaannya yang benar agar manfaatnya bisa dirasakan dengan aman.

kegiatan pemberdayaan melalui penanaman TOGA di Desa Biluango tidak hanya menghasilkan pemanfaatan lahan, tetapi juga memberikan pengalaman dan keterampilan kepada masyarakat dalam mengembangkan tanaman obat di lingkungan sekitar. Kegiatan ini dapat menjadi langkah awal untuk meningkatkan pemanfaatan pekarangan dan membangun kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga kesehatan dengan memanfaatkan sumber daya lokal secara bijak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan, pemberdayaan masyarakat melalui program Apotek Hidup Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Biluango dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pengambilan bibit, pengambilan pupuk, pengukuran lahan, pengolahan tanah dan pencampuran pupuk, penyiraman bedeng, serta penanaman tanaman. Seluruh rangkaian kegiatan melibatkan anggota KKM dan masyarakat secara langsung sehingga dapat meningkatkan partisipasi dan keterampilan dalam memanfaatkan lahan.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa lahan yang tersedia dapat dimanfaatkan secara produktif untuk menanam tanaman obat yang berpotensi mendukung kebutuhan kesehatan keluarga. Selain memberikan pengalaman dalam penanaman dan perawatan TOGA, kegiatan ini juga mendorong kerja sama, kepedulian terhadap lingkungan, serta pemanfaatan sumber daya lokal. Agar manfaatnya dapat

berkelanjutan, tanaman yang telah ditanam perlu dirawat secara rutin dan pemanfaatan TOGA perlu terus dikembangkan melalui pendampingan dan edukasi kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmojo, M., & Darumurti, A. (2021). Pemberdayaan masyarakat melalui tanaman obat keluarga (TOGA). *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 100–109. <https://doi.org/10.31294/jabdimas.v4i1.8660>
- Christian, Y. E., Panjaitan, R. S., & Tiana, L. (2023). Sosialisasi Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga di Desa Pantai Bakti Kecamatan Muaragembong. *Pharmacy Action Journal*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.52447/paj.v3i1.7139>
- Fitriani, N., Rahmawati, D., & Yusuf, A. (2021). Pemberdayaan ibu rumah tangga melalui pemanfaatan TOGA untuk kesehatan keluarga. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 88–95. <https://doi.org/10.24853/jppm.4.2>
- Isnijar, W. F., Putra, N. F., Naufal, M., & Navia, Z. I. (2023). Pemberdayaan masyarakat melalui tanaman obat keluarga (TOGA) dan pembuatan apotek hidup di Desa Makmur, Kabupaten Aceh Tengah, Aceh. *Jurnal Mardika: Masyarakat Berdikari Dan Berkarya*, 1(2), 93–101.
- Mangemba, D., Musaidah, & Normalia. (2021). Mewujudkan masyarakat desa sehat melalui penyuluhan perilaku hidup bersih dan sehat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Lentora*, 1(1), 23–26.
- Mardiana, N., & Subaidah, W. A. (2022). Sosialisasi penanaman dan pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA). *INDRA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 31–34. <https://doi.org/10.29303/indra.v3i2.161>
- Organization, W. H. (2022). *Traditional medicine strategy 2021-2030*. World Health Organization.
- Putri, R. E., & Sulistyani, N. (2020). Penerapan pendekatan ABCD dalam pengabdian kepada masyarakat di Desa X. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 123–130.
- Rahayu, M. A., Rohma, Y. N., Fitria, N., Vitrinaningsih, Y., Issalillah, F., Mardikaningsih, R., Nuraini, R., Khayru, R. K., Herisasono, A., & Hariani, M. (2025). Optimalisasi lahan pekarangan sebagai penggunaan tanaman obat keluarga (TOGA) untuk meningkatkan kesehatan masyarakat di Desa Balung Anyar, Kecamatan Lekok. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 181–191. <https://doi.org/10.62005/jamarat.v2i2.153>
- Sari, E., & Astuti, E. (2020). Pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kesehatan secara mandiri melalui taman obat keluarga (TOGA) di RW 2 Kelurahan Balasklumprik. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.47560/pengabmas.v1i1.251>
- Sulaiman, E. S. (2021). *Pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan: Teori dan implementasi*. UGM Press.
- Suprpto, S., & Cahya Mulat, T. (2022). Pemberdayaan masyarakat dalam kesehatan ibu dan anak sebagai upaya meningkatkan derajat kesehatan. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 7(2), 331–336. <https://doi.org/10.33023/jikep.v7i2.846>